

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Coronavirus disease (COVID-19) merupakan salah satu penyakit yang menular yang disebabkan oleh virus corona dan menyebabkan infeksi pernafasan. Coronavirus disease 2019 atau Covid-19 adalah jenis baru dari Coronavirus, selain memberikan dampak fisik dapat juga memiliki efek serius pada kesehatan mental seseorang (Huang dan Zhao, 2020). Berbagai gangguan psikologis telah dilaporkan dan dipublikasi selama wabah Covid-19 di Cina, baik pada tingkat individu, komunitas nasional, dan internasional. Pada tingkat individu, orang lebih cenderung mengalami takut tertular dan berat, merasa tidak berdaya, dan menjadi stereotip terhadap orang lain. Pandemi bahkan menyebabkan krisis psikologis (Xiang Li, Zhang, Qingcheung, dan Chee H, 2020)

Akibat Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit yang disebabkan virus terus muncul dan menjadi masalah serius bagi kesehatan masyarakat. Kejadian kasus Covid-19 terus bertambah dari hari ke hari sehingga petugas kesehatan sebagai garis depan semakin tertekan karena meningkatnya beban kerja, mengkhawatirkan kesehatan mereka, dan keluarga (Cheng, 2020). Satu hal yang dapat menyebabkan petugas kesehatan akan mengalami peningkatan kecemasan, salah satunya adalah kurangnya Alat Pelindung Diri (APD) di tempat kerjanya (Ramadhan, 2020). Petugas kesehatan berisiko mengalami gangguan psikologis dalam merawat pasien Covid-19 karena perasaan depresi, penyebab

utamanya adalah perlindungan diri yang masih kurang dari kebutuhan petugas kesehatan(Lai,2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 6 April 2020, jumlah penderita di dunia adalah 1.278.523 yang terinfeksi kasus Covid-19. Dari 1,2 juta kasus positif korona, 69.757 (5,46%) pasien Covid-19 telah meninggal dan 266.732 (20,9%) orang telah sembuh dari total kasus positif. Sedangkan di Indonesia, data terakhir tentang jumlah kasus positif virus korona(Covid-19) masih menunjukkan peningkatan 2.491 kasus. Tingkat kematian pasien Covid-19 juga terus meningkat 209 orang (8,39%) dan 192 orang (7,70%) sembuh dari jumlah penderita positif. Dari perbandingan data tersebut bahwa di Indonesia masih mengalami peningkatan dari jumlah kematian dan tingkat kesembuhan pasien (WHO,2020).

Data dari Pusat Krisis Departemen Kesehatan (2020), jumlah penderita atau kasus tertinggi di Provinsi DKI Jakarta adalah 1.232 positif kasus, dengan 99 kematian dan 65 orang sembuh, Provinsi Jawa Barat dengan posisi kedua dengan 263 kasus positif, 29 meninggal dan 13 sembuh, dan Jawa Timur di tempat ketiga dengan 189 kasus positif, 14 meninggal dan 38 sembuh. Sementara Provinsi Sulawesi Selatan menempati posisi keenam dengan 113 kasus positif, 6 meninggal dan 19 sembuh. (Kemenkes RI,2020).

Pemerintah telah mengambil kebijakan untuk sebagai upaya pencegahan penularan wabah Covid-19 diantaranya adalah dengan meminimalkan kegiatan secara tatap muka, sekolah- sekolah dilakukan secara online, kegiatan yang banyak mengumpulkan masa juga dihimbau untuk tidak dilakukan sebagai antisipasi penanganan dan penularan wabah covid-19. Pemerintah melalui gugus tugas percepatan penanggulangan covid-19 senantiasa meningkatkan warga masyarakat untuk mematu protocol kesehatan sebagai upaya

penanggulangan penyebaran wabah covid-19. Protokol kesehatan tersebut meliputi penggunaan masker, rajin mencuci tangan menggunakan sabun, serta selalu menjaga jarak dengan orang lain. Upaya-upaya tersebut merupakan bagian dari pengendalian penyebaran wabah covid-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut ternyata tidak menghentikan penyebaran wabah covid-19 di Indonesia. Angka kejadian pasien yang terjangkit covid-19 semakin tinggi. Petugas kesehatan yang menangani pasien juga merasakan dampak dari meningkatnya pasien terjangkit virus covid-19 dan berdampak pada aspek psikologi tenaga kesehatan.

Dampak psikologis yang dirasakan petugas kesehatan terhadap pandemic penyakit menular semakin meningkat karena disebabkan oleh perasaan cemas tentang kesehatan diri sendiri dan penyebaran keluarga (Cheng,2020). Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dirasakan oleh seseorang dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart,2016). Rasa panik dan rasa takut merupakan bagian dari aspek emosional, sedangkan aspek mental atau kognitif yaitu timbulnya gangguan terhadap perhatian, rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berpikir, dan merasa bingung (Ghufro dan Risnawira, 2014). Sehingga dari kejadian Covid19 ini tenaga kesehatan merasa tertekan dan khawatir.

Penelitian Cheng (2020) menyatakan bahwa dari 13 partisipan mengalami kecemasan karena persediaan pelindung belum terpenuhi saat melakukan tindakan kepada pasien. Tenaga kesehatan merupakan kelompok yang sangat rentan terinfeksi covid-19 karena berada di garda terdepan penanganan kasus, oleh karena itu mereka harus dibekali APD lengkap sesuai protocol dari WHO sehingga kecemasan yang dialami berkurang. Menurut IASC(2020) penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan dan stres yakni tuntutan pekerjaan yang tinggi, termasuk waktu kerja yang lama jumlah pasien meningkat,

semakin sulit mendapatkan dukungan social karena adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan, alat perlindungan diri yang membatasi gerak, kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi, dan rasa takut petugas garis depan akan menularkan covid-19 pada teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya.

Hasil penelitian Lai (2020) tentang tenaga kesehatan beresiko mengalami gangguan psikologis dalam mengobati pasien covid-19, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 50,4% responden memiliki gejala depresi dan 44,6% memiliki gejala kecemasan adalah menyediakan alat pelindung diri yang lengkap, sehingga tenaga kesehatan dalam menjalankan tugasnya tidak merasa khawatir dengan dirinya sendiri. Ketersediaan alat pelindung diri untuk petugas kesehatan telah terpapar virus dan beberapa bahkan meinggal (Ramadhan,2020). Survey yang dilakukan oleh Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta (RSCM) dengan total partisipan 393 responden, didapatkan bahwa 42,2% responden menyampaikan kekhawatiran atau keluhannya terkait dengan penanganan covid-19. Responden mengatakan membutuhkan layanan kesehatan jiwa dan membutuhkan konseling dan psikoterapi secara individu dengan mekanisme online maupun tatap muka.

Para tenaga kesehatan (nakes) yang bertugas di garda terdepan covid-19, selain harus berjibaku melayani pasien, para tenaga kesehatan juga mengalami tekanan yang berpengaruh pada keseatan mental mereka. Studi yang dilakukan di RSCM menunjukan para nakes mengalami kekhwatira tertular, menulari keluarganya hingga kecemasan terhadap kualitas alat pelindung diri (APD) serta menghadapi perkembangan kasus covid-19 di Indoensia. Masalah psikologi seperti kecemasan, stres dan depresi pada tenaga

kesehatan ini akan mempengaruhi perhatian, pemahaman hingga kemampuan pengambilan keputusan hingga dalam jangka panjang akan mempengaruhi kesejahteraan tenaga medis secara keseluruhan, sehingga melindungi kesehatan mental para tenaga medis penting untuk mengendalikan epidemi dan kesehatan jangka panjang, karena tenaga kesehatan ini merupakan garda terdepan dalam penanganan pandem covid019 ini.

Islam menjelaskan kepada kita bahwa sebagai manusia hendaknya kita saling mengingatkan kepada sesama. Hal itu tertera dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 139 berikut ini :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

”Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman” (QS. **Ali-Imran [3]: 139**)

BPetugas laboratorium merupakan salah satu tenaga kesehatan yang menjadi garda terdepan dalam penanganan pandemi pandemic covid-19. Petugas laboratorium ini bekerja dengan memeriksa sampel pasien yang dicurigai terjangkit covid-19. Petugas laboratorium dapat terpapar virus covid-19 ketika tidak menerapkan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang baik dan benar. Resiko tertular bagi petugas laboratorium sangat tinggi sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan juga stres atau berlanjut ke depresi apabila masalah psikologi tidak tertangani dengan baik. Dari latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian ini dimaksudkan karena belum ada peneliti yang menilit bagaimana dampak pandemi covid-19 dari berbagai sisi terutama dampak psikologis yang dialami oleh petugas laboratorium dampak tersebut bisa berupa streskecemasan dan depresi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas,maka rumusan masalah pada peneitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat stress, kecemasan, dan depresi pada petugas laboratorium pada pelayanan kesehatan di masa pandemi covid-19”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada petugas laboratorium pada pelayanan kesehatan di masa pandemi covid-19.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik tenaga Kesehatan pada pelayanan kesehatan di masa pandemi covid-19.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada petugas laboratorium pada pelayanan kesehatan di masa pandemi covid-19
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada petugas laboratorium pada pelayanan kesehatan di masa pandemi covid-19
- d. Untuk mengetahui gambaran tingkat depresi pada petugas laboratorium pada pelayanan kesehatan di masa pandemi covid-19

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan didapat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai gambaran tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada petugas laboratorium pada pelayanan kesehatan di masa pandemi covid-19.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi petugas laboratorium

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada petugas laboratorium pelayanan kesehatan di masa pandemi covid-19.

- b. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menambah wawasan kepada masyarakat mengenai gambaran tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada petugas laboratorium pada pelayanan kesehatan di masa pandemi covid-19.

- c. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi instansi pelayanan kesehatan dalam usaha menangani dan mencegah stres, kecemasan, dan depresi pada petugas laboratorium di masa pandemic Covid-19.

- d. Manfaat bagi pemangku kebijakan (*Stake holder*)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi situasi kesehatan yang menjadi bahan penting dalam membuat kebijakan terkait pelayanan kesehatan masa pandemic Covid-19.

e. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan topik.

## **E. Keaslian Penelitian**

### **Tabel 1.1. Keaslian Penelitian**



No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Perbedaan
1.	Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rsud Panembahan Senopati Bantul  (Furwanti, Elan, 2014	Gambaran Tingkat kecemasan pasien di Instalasi Gawat Darurat	Cross-sectional	Gambaran depresi, dan kecemasan pada era covid-19
2.	Robert Stanton, Quyen G. To, Saman Khalesi, Susan L. Williams, Stephanie J. Alley, Tanya L. Thwaite, Andrew S. Fenning and Corneel Vandelanotte	Depression, Anxiety and Stress during COVID-19: Associations with Changes in Physical Activity, Sleep, Tobacco and Alcohol Use in Australian Adults	Pendekatan Kuantitatif, jenis penelitian observasional deskriptif.	Tidak meneliti tentang tenaga kesehatan